

PEMANFAATAN PROTOKOL KESEHATAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT INFEKSI PERNAFASAN

Novi Afrianti

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh, Kuta Alam, Kuta Alam, Banda Aceh, Aceh 23127,
Indonesia

novi.afrianti140489@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan adalah salah satu penyakit paling umum ditemui dalam pengaturan rawat jalan. Infeksi dapat bervariasi dari flu biasa hingga penyakit yang mengancam jiwa sehingga masih terus menjadi perhatian dari Pusat Pengendalian penyakit menular infeksi, salah satunya dengan cara memotivasi masyarakat untuk patuh terhadap anjuran pemerintah terkait protokol Kesehatan yang baik dan benar. Tujuan dari penelitian adalah menggambarkan penerapan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi pernafasan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel sejumlah 343 orang menggunakan Quota sampling yang diambil secara online menggunakan google formular. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang disusun oleh peneliti dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya terhadap 60 responden (p-value 0,254). Analisa data menggunakan Analisa univariat. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan protokol Kesehatan ini dilihat dari tiga kategori yaitu memakai masker yang masih dominan kurang baik (58%), menjaga jarak dominan baik (52,2%), dan mencuci tangan yg juga dominan kurang baik (67,6%). Penerapan protokol Kesehatan pada masyarakat masih dominan pada kategori kurang baik (55,1%).

Kata kunci: infeksi pernafasan; protokol kesehatan; upaya pencegahan penyakit infeksi pernafasan

UTILIZATION OF HEALTH PROTOCOLS AS AN EFFORT TO PREVENT RESPIRATORY INFECTIONS

ABSTRACT

Respiratory tract infection is one of the most common illnesses encountered in the outpatient setting. Infections can vary from the common cold to life-threatening illnesses, so they are still a concern for the Center for Infectious Disease Control, one of which is by motivating the public to comply with government recommendations regarding good and correct health protocols. The purpose of this research is to describe the application of health protocols as an effort to prevent respiratory infections. This research uses a quantitative descriptive research type with a sample of 343 people using Quota Sampling which is taken online using the Google formula. The instrument used was a questionnaire prepared by the researcher and its validity and reliability were tested on 60 respondents (p-value 0.254). Data analysis using univariate analysis. This study shows that the implementation of this health protocol is seen from three categories, namely wearing a mask which is still dominantly not good (58%), maintaining a good distance is dominant (52.2%), and washing hands which is also dominantly not good (67.6 %). Implementation of health protocols in the community is still dominant in the unfavorable category (55.1%).

Keywords: an effort to prevent respiratory infections; health protocol; respiratory infection

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan adalah salah satu penyakit paling umum ditemui dalam pengaturan rawat jalan. Infeksi dapat bervariasi dari flu biasa hingga penyakit yang mengancam jiwa seperti epiglottitis akut. Karena beragam penyebab dan gambarannya, infeksi saluran pernapasan atas paling baik ditangani oleh tim interprofesional (Bomar & Thomas, 2022). Penyakit Infeksi pernafasan bertanggung jawab atas morbiditas dan mortalitas yang signifikan

di seluruh dunia dan menjadi salah satu penyebab kematian utama pada usia diatas 35 tahun khususnya pada usia 55-74 tahun (WHO, 2020). Centers for Disease Control and Prevention (CDC) tahun 2023 menyatakan bahwa Sebagian besar masalah infeksi pernapasan yang terjadi pada saluran pernapasan bagian atas lebih bersifat ringan dan dapat menyebabkan faringitis atau rinore. Sedangkan Infeksi saluran pernapasan bawah, terutama pneumonia, bisa menjadi lebih parah dan dapat menyebabkan nyeri dada, dispnea, atau demam.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 infeksi pernapasan menyumbang 6% dari total beban penyakit global. Sekitar 6,6 juta anak balita meninggal setiap tahun di seluruh dunia; 95 persen di antaranya termasuk negara berpenghasilan rendah dan sepertiga dari total kematian disebabkan oleh ISPA. Berdasarkan data yang diperoleh Tazinya (2018) Diperkirakan Bangladesh, India, Indonesia dan Nepal bersama-sama menyumbang 40% dari kematian ISPA global. ISPA bertanggung jawab atas sekitar 30–50% kunjungan ke fasilitas kesehatan dan sekitar 20–40% rawat inap ke rumah sakit. Sebagian besar infeksi ini dapat dihindari, tetapi karena kurangnya sumber daya dan akses ke layanan kesehatan, orang tidak memiliki akses ke imunisasi atau mendapatkan antibiotik tepat waktu. Dalam keadaan ini, beban infeksi human immunodeficiency virus (HIV) yang sangat besar menambah risiko infeksi dengan patogen pernapasan umum dan oportunistik (UNAIDS, 2016). Sebaliknya, di negara-negara berpenghasilan tinggi, ada akses yang lebih baik ke imunisasi dan obat-obatan, tetapi populasi yang menua, peningkatan prevalensi penyakit paru-paru kronis dan imunosupresi iatrogenik mendorong timbulnya infeksi pernapasan. Diperkirakan pada tahun 2050, 2 miliar populasi dunia akan berusia lebih dari 65 tahun dan >1 miliar orang akan memiliki penyakit paru-paru kronis yang dapat dicegah (1,4) dan kecuali infeksi pernapasan dapat dicegah pada kelompok berisiko ini, sistem kesehatan tidak akan mengatasi beban penyakit.

Insiden penyakit ini dapat semakin bertambah mengingat penyakit tersebut dapat tertular melalui udara dan dapat menyebabkan dampak yang lebih parah seperti pneumonia virus influenza primer; pneumonia bakterial sekunder; radang dlm selaput lendir; otitis media; koinfeksi dengan agen bakteri; dan eksaserbasi kondisi medis yang sudah ada sebelumnya, terutama asma dan penyakit paru obstruktif kronik. Pneumonia adalah salah satu komplikasi penyakit influenza yang paling umum dan memberikan kontribusi signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas (Bomar & Thomas, 2022). Di antara semua penyakit, infeksi saluran pernapasan bagian bawah memiliki beban terbesar pada kesehatan manusia, dengan tahun hidup yang disesuaikan dengan kecacatan dua dan enam kali lipat lebih besar dibandingkan dengan penyakit jantung iskemik dan diabetes mellitus Tazinya, 2018). Untuk itu diperlukan suatu tindakan sebagai upaya pencegahan semakin menularnya penyakit tersebut salah satunya dengan menggiatkan pencegahan preventif dengan menggunakan protocol Kesehatan khususnya di tempat umum (Kementerian RI, 2021a)

Hal tersebut sesuai dengan strategi yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO) dalam penanganan masalah pernafasan sejak masa pandemi yaitu melaksanakan 3M yang terdiri memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak, dan melakukan *tracing, testing*, serta *treatment*, yang disingkat menjadi 3T. selain itu juga bagi yang telah terinfeksi harus melakukan perawatan di Rumah Sakit atau yang disebut dengan *therapeutic*, serta mencari strategi vaksinasi yang tepat bagi masyarakat yang masih sehat (Kementerian RI, 2021) Lebih lanjut disebutkan bahwa disiplin protokol kesehatan terutama masker serta melakukan vaksin adalah paket upaya seseorang dalam beraktivitas terutama saat bersangkutan dengan orang banyak atau diruang public. Data juga menunjukkan bahwa

efektifitas masker mencapai 77-79% dalam menghalangi virus dan akan semakin optimal apabila didukung dengan perilaku menjaga jarak dan mencuci tangan. Sedangkan vaksinasi berfungsi sebagai benteng pertahanan berikutnya Ketika virus terlanjur masuk kedalam tubuh sehingga resiko sakit parah akan dapat diminimalkan apabila masyarakat terlanjur terserang virus (CNBI, 2021). Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan protocol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan penyakit Infeksi Pernafasan”. dengan tujuan menggambarkan penerapan protokol Kesehatan oleh masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan karena dengan hasil yang diperoleh nanti akan dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan program-program pencegahan penyakit pernafasan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif guna menggambarkan penerapan protokol Kesehatan. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh masyarakat dengan pengambilan sampel berupa *Quota sampling* yang diambil secara online menggunakan google formular. Sampel ditetapkan oleh peneliti menggunakan rumus Lameshow (untuk jumlah populasi yang tidak diketahui) sehingga jumlah total sampel yang digunakan adalah sebanyak 343 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu data demografi dan kepatuhan terhadap penerapan protokol Kesehatan. Kuesioner protokol Kesehatan dikembangkan peneliti berdasarkan konsep yang diterbitkan guna pencegahan dan pengendalian penyakit pernafasan akibat virus. Instrumen yang telah disusun kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 60 masyarakat dan didapatkan nilai diatas 0,254 sehingga instrumen tersebut dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian peneliti akan melakukan seleksi terhadap data yang dapat digunakan atau tidak. Data tersebut akan ditabulasi dan dianalisa menggunakan Analisa univariat dengan menghitung presentase setiap jawaban yang diberikan oleh responden.

HASIL

Tabel 1.
Data Demografi Responden (n=343)

Variabel	f	%
Usia		
Remaja awal	0	0
Remaja akhir	289	84,3
Dewasa awal	43	12,5
Dewasa akhir	7	2,0
Lansia	4	1,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	14,9
Perempuan	292	85,1
Pendidikan terakhir		
SMP	1	0,3
SMA	174	50,7
Perguruan Tinggi	168	49,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	22	6,4
Pelajar/mahasiswa	239	69,6
Wiraswasta	5	1,5
Karyawan swasta	37	10,8
PNS/Guru/TNI/POLRI	11	3,2
Petugas Kesehatan	29	8,5

Status Vaksinasi		
Lengkap	321	93,6
Tidak lengkap	15	4,4
Tidak mau vaksin	7	2,0

Tabel 1 bahwa dominan responden berada pada kategori remaja akhir (84,3%) dengan jenis kelamin perempuan (85,1%). responden juga dominan berpendidikan perguruan tinggi (49%) dengan pekerjaan dominan adalah pelajar (69,6%)

Tabel 2
Penerapan protokol Kesehatan (n=343)

Variabel	f	%
Memakai Masker		
Baik	144	42
Kurang baik	199	58
Menjaga Jarak		
Baik	179	52,2
Kurang baik	164	47,8
Mencuci Tangan		
Baik	111	32,4
Kurang baik	232	67,6
Penerapan protokol Kesehatan		
Baik	154	44,9
Kurang baik	189	55,1

Tabel 2 diketahui bahwa dominan responden masih memiliki perilaku kurang baik (55,1%) dalam penerapan protokol Kesehatan, dimana indikator yang paling dominan kurang baik adalah pada mencuci tangan (67,6%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan protokol Kesehatan oleh masyarakat berada pada kategori kurang baik (55,1%). Penerapan protokol Kesehatan ini dilihat dari tiga kategori yaitu memakai masker yang masih dominan kurang baik (58%), menjaga jarak dominan baik (52,2%), dan mencuci tangan yg juga dominan kurang baik (67,6%). Menurut peneliti, menurunnya kepatuhan masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan dipengaruhi oleh adanya persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa penyakit infeksi pernafasan merupakan penyakit yang sudah umum terjadi dan tidak berbahaya apalagi jika memiliki status vaksinasi yang lengkap sehingga protokol kesehatan tidak perlu diperketat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian kategori status vaksinasi responden yang dominan lengkap (93,6%). Hal yang sama disampaikan bahwa adanya persepsi keliru yang menyebabkan berkurangnya kepatuhan masyarakat terhadap protokol Kesehatan. Salah satunya beredar unggahan di media sosial yang mengklaim orang yang telah menjalani vaksinasi tidak perlu lagi mematuhi protokol kesehatan, seperti memakai masker dan mencuci tangan karena sudah kebal terhadap Virus termasuk virus penyebab penyakit infeksi pernafasan, hal ini dikarenakan orang tersebut sudah kebal terhadap penyakit akibat sudah dilakukan vaksinasi (Kominfo, 2021).

Persepsi diatas merupakan sebuah pemikiran yang keliru dikarenakan pada kenyataannya seseorang yang memiliki status vaksinasi lengkap masih bisa terinfeksi infeksi apabila daya tahan tubuh menurun dan tidak disiplin menerapkan protokol kesehatan, vaksinasi hanya menjadi satu dari tiga lapis utama perlindungan masyarakat terhadap penyakit yaitu 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menghindari kerumunan), 3T (*tracing, testing, treatment*), dan vaksinasi (Yoshio, 2021). Kementerian Kesehatan (2021) juga menegaskan

bahwa penanganan penyakit infeksi pernafasan harus dilakukan bersamaan dengan Upaya preventif seperti dengan tetap disiplin melaksanakan protokol kesehatan (prokes) sehingga diperlukan adanya keseimbangan antara vaksinasi dan penerapan prokes melalui upaya edukasi dan komunikasi kepada masyarakat sasaran (Kementerian RI, 2021). Penularan penyakit pernafasan dapat dicegah dengan upaya memakai masker dikarenakan masker dapat menghambat penyebaran virus dari orang yang terinfeksi dan melindungi tubuh orang yang tak terinfeksi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku masyarakat dalam memakai masker berada pada letegori kurang baik (58%). Hal ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana sebelum vaksinasi didapatkan 83,5% masyarakat memakai masker sebagai upaya pencegahan penyakit pernafasan. Berdasarkan hal diatas diketahui perilaku memakai masker pasca vaksinasi menjadi kurang baik (Solihah Titin Sumanti, Khairina Qurrata Ayyun, Rizka Indriyani, Clarisa Giva Rizki, 2022).

Perilaku memakai masker yang masih kurang baik dalam penelitian ini bukan berarti tidak memakai masker namun cara dalam pemakaiannya masih belum memenuhi syarat yang dianjurkan. tergambar dari hasil pengumpulan data dimana masih terdapat responden yang tidak mencuci tangan sebelum memakai masker, memakai masker bagian berwarna di bagian depan, tidak memakai masker menutupi hidung sampai dagu, sering menyentuh masker saat dipakai, tidak menjaga kebersihan masker, dan membuka masker dimulai dari bagian depan. Penggunaan masker yang baik dan benar dapat menjadi salah satu perilaku yang dapat menghambat dan menghentikan penularan dari virus penyaki. hal ini terutama bermanfaat bagi penderita carier maupun penderita yang tidak memiliki gejala sehingga dapat meminimalisir meluasnya penyebaran pernafasan(Purnamayanti and Astiti, 2020) Selain pemakaian masker, salah satu bagian dari penerapan protokol kesehatan adalah dengan menjaga jarak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 52,25 % masyarakat sudah menerapkan prinsip menjaga jarak dengan orang yang sedang menderita penyakit terkait infeksi saluran pernafasan namun masih terdapat 47,8 persen yang belum patuh dalam menjaga jarak. Hal ini tergambar dari masih adanya responden yang tidak mematuhi protokol dimana responden tersebut masih suka berkumpul dengan iorang lain dengan jarak kurang dari 2 meter, berjabat tangan/ bergandengan tangan/berpelukan dengan orang lain, serta belum membatasi pertemuan secara berkelompok.

Selain itu, mencuci tangan juga bagian penting dalam protokol Kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 67,6% masyarakat masih menunjukkan perilaku kurang baik terkait variabel mencuci tangan. Hal ini tergambar dari masih adanya responden yang tidak menggunakan sabun saat mencuci tangan, kurangnya durasi dalam mencuci tangan serta belum menggunakan tahapan cuci tangan sesuai anjuran Kesehatan (6 langkah). Perilaku mencuci tangan dengan air mengalir menjadi sebuah perilaku yang sangat penting untuk diterapkan menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini dikarenakan dengan mencuci tangan maka akan dapat membunuh kuman serta merusakn dan memusnahkan virus yang ada. Penularan penyakit infeksi terjadi melalui droplet dari penderita yang positif pernafasan lalu masuk masuk ke dalam tubuh orang lain melalui hidung, mulut dan mata. untuk mencegah penularan tersebut maka seseorang dapat melakukan pencehagan dengan cara membiasakan perilaku yang dianjurkan dalam pencegahan pernafasanseperti menggunakan aor mengalir dan sabun saat mencuci tangan selama 40 sampai 60 detik ataupun dengan menggunakan cairan *hand sanitizer* selama kurang kebih 20-30 detik (Diah Handayani, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, Erlina Burhan, 2020).

Kepatuhan terhadap protokol Kesehatan erat kaitannya dengan perilaku dan perilaku tersebut

dipengaruhi beberapa factor, selain status vaksinasi, usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, dan pekerjaan juga mempengaruhi seseorang terhadap penerapan protokol Kesehatan yang dijalankan pasca vaksinasi (Riyadi and Larasaty, 2021). Berdasarkan data diperoleh bahwa dominan responden berpendidikan menengah (50,7%), hal inilah salah satu penyebab masih kurangnya penerapan protokol kesehatan pasca vaksinasi. Menurut peneliti, pendidikan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan memandang suatu masalah sehingga hal ini juga akan memberi dampak terhadap patuh atau tidaknya seseorang terhadap suatu kebijakan termasuk menggunakan protokol kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku termasuk perilaku Kesehatan, dimana perilaku ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap orang tersebut (Adliyani, 2015) Lebih lanjut juga dinyatakan bahwa, biasanya orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mungkin siap dalam menerima informasi baru dan memikirkan dampak baik buruknya apabila informasi tersebut dilakukan serta lebih mudah dalam menyampaikan suatu keberatan apabila informasi tersebut tidak tepat (Wirtz, 2021).

Perilaku terhadap penerapan proses ini juga dipengaruhi oleh usia responden. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana dominan responden berusia remaja (84%) dan dominan masih rendahnya perilaku proses yang dijalankan pascavaksinasi. Menurut asumsi peneliti, usia remaja merupakan usia labil yang masih mudah dipengaruhi oleh keadaan dan belum matang proses berpikirnya sehingga masih akan sulit dalam membentuk perilaku baru, termasuk perilaku mematuhi protokol Kesehatan ini. Berdasarkan penelitian terdahulu juga didapatkan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan terhadap suatu perilaku (Chan and Chau, 2021) Lebih lanjut juga dinyatakan bahwa kepatuhan seseorang terhadap proses dipengaruhi oleh kematangan berpikir dan bertindak dari orang tersebut. usia menentukan kematangan seseorang, hal ini dikarenakan kematangan berpikir orang tersebut akan menggerakkan dan mempengaruhi dalam mengambil keputusan terhadap suatu Tindakan yang dilakukan (Farihatun and Mamdy, 2016) Selain itu, jenis kelamin juga mempengaruhi kepatuhan terhadap protokol Kesehatan pasca vaksinasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dominan responden adalah perempuan (85,1%). Menurut asumsi peneliti, perempuan memiliki sifat yang lebih feminis dan biasanya akan berperilaku lebih patuh serta lebih baik dibandingkan laki-laki. jenis kelamin ini juga termasuk dalam salah satu factor pendukung seseorang dalam bertindak terhadap suatu hal.

Dalam teori Green juga disampaikan bahwa gender Wanita biasanya akan lebih peduli terhadap Kesehatan dan lingkungan sekitar (Damayanti, 2017) hal yang sejalan disampaikan juga bahwa Orientasi perilaku yang dipengaruhi oleh sikap, memiliki kecenderungan berbeda antara laki-laki dan perempuan hal ini diakibatkan karena unsur genetic maupun unsur sosialisasi dari gender tersebut (Sukmawati, Ginanjar and Fathimah, 2022). Namun hasil yang didapatkan berbanding terbalik dimana hasil perilaku didapatkan dominan kurang baik pada responden dengan dominan perempuan. Hal ini diduga karena Wanita lebih banyak melakukan kegiatan didalam rumah sehingga sering mengabaikan protokol Kesehatan. Pada kenyataan dilapangan didapatkan bahwa, pada masa pandemic maupun pasca pandemic, lebih banyak laki-laki yang berada diluar rumah sehingga yang terlihat banyak memakai masker di ruang terbuka adalah laki-laki. hal ini disebabkan karena laki-laki sebagai kepala keluarga menganggap dirinya sebagai tulang punggung yang harus mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. kondisi ini juga lah yang menjadi salah satu penyebab kasus penderita dan kematian akibat pernafasan lebih banyak pada gender laki-laki. Hasil penelitian ini berbanding terbalik juga dengan pendapat peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi terhadap kematian akibat -19. hal ini diyakini

karena masyarakat dengan gender lelaki lebih sering berada diluar rumah untuk mencari nafkah dibandingkan dengan melakukan isolasi dirumah (Adityo Susilo, *et al.*, 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan maka dapat diketahui bahwa masih dominan kurang baiknya (55,1%) perilaku terhadap prokes sebagai Upaya pencegahan penyakit infeksi pernafasan. sehingga peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap protokol Kesehatan masih harus ditingkatkan dan dijadikan focus perhatian oleh semua pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo Susilo, C. M. R. *et al.* (2021) 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus', *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 22(2), pp. 97–110. doi: 10.25104/transla.v22i2.1682.
- Adliyani, Z. O. N. (2015) 'Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat', *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial*, 4(7), pp. 109–114.
- Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113-124. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.v11i1.1045>
- Astuti Purnamawati, D., Arofiati, F. and Relawati, A. (2018) 'Pengaruh Supportive-Educative System terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung', *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(2). doi: 10.18196/mm.180213.
- Bomar & Thomas. (2022). Upper Respiratory Tract Infection. National Library of Medicine.
- Chan, S. H. G. and Chau, K. Y. (2021) 'Cultural Differences between Asians and Non-Asians affect Buying Attitudes and Purchasing Behaviours towards Green Tourism Products', *Journal of Service Science and Management*, 14(03), pp. 241–261. doi: 10.4236/jssm.2021.143015.
- CNBI (2021) 'Vaksinasi & Pakai Masker Efektif Cegah -19 Varian Apapun'. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210909003304-4-274802/vaksinasi-pakai-masker-efektif-cegah--19-varian-apapun>.
- Damayanti, A. (2017) 'Analisis faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (Psn) Di Rw 004 kelurahan Nambangan Kidul kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun 2017', *SKRIPSI SI Keperawatan STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun*, (11150331000034), pp. 1–147. Available at: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/167/1/15.pdf>.
- Diah Handayani, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, Erlina Burhan, H. A. (2020) 'Penyakit Virus Corona 2019', *Jurnal Spirologi Indonesia*, 4(2), pp. 119–129. doi: [tps://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101](https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101).
- Farihatun, A. and Mamdy, Z. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Malaria Pada Masyarakat Di Desa Karyamukti Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat', *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 15(1), p. 109. doi: 10.36465/jkbth.v15i1.157.

- Kemendes RI (2021) *Indonesia Dinyatakan sebagai Negara dengan Tingkat Penularan -19 Rendah*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211101/2138772/indonesia-dinyatakan-sebagai-negara-dengan-tingkat-penularan--19-rendah/>.
- Kementerian RI (2021a) *Pemerintah Tetapkan Tiga Kerangka Strategi Hadapi Lonjakan Kasus -19*. Available at: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/35405/pemerintah-tetapkan-tiga-kerangka-strategi-hadapi-lonjakan-kasus--19/0/berita>.
- Kementerian RI (2021b) *Setelah Vaksinasi, Tetap Harus Disiplin Prokes*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210320104303-25-619898/kemendes-setelah-vaksinasi-tetap-harus-disiplin-prokes>.
- Kominfo (2021) *HOAKS] Orang yang Telah Menjalani Vaksinasi -19 Tidak Perlu Mematuhi Protokol Kesehatan*. Available at: https://m.kominfo.go.id/content/detail/32175/hoaks-orang-yang-telah-menjalani-vaksinasi--19-tidak-perlu-mematuhi-protokol-kesehatan/0/laporan_isu_hoaks.
- Purnamayanti, N. M. D. and Astiti, N. K. E. (2020) 'Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Penggunaan Masker oleh Ibu Hamil pada Masa Pandemi -19 di Kota Denpasar', *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), pp. 28–37. Available at: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK>.
- Riyadi, R. and Larasaty, P. (2021) 'Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran -19', *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), pp. 45–54. doi: 10.34123/semnasoffstat.v2020i1.431.
- Satgas penanganan -19 (2022) *Peta sebaran*. Available at: <https://19.go.id/peta-sebaran>.
- Solihah Titin Sumanti, Khairina Qurrata Ayyun, Rizka Indriyani, Clarisa Giva Rizki, M. J. (2022) 'UPAYA Pencegahan Penyebaran -19 Dengan Menerapkan Protokol Kesehatan Di Desa Bangun Rejo', *Herry; Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), pp. 23–31. Available at: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Hearty/issue/archive>.
- Sukmawati, R., Ginanjar, R. and Fathimah, R. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Pekerja Dengan Perilaku Mencegah Penularan -19 Di Pt. Argatama Multi Agung Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Tahun 2021', *Promotor*, 5(2), p. 189. doi: 10.32832/pro.v5i2.6153.
- Tazinya AA, Halle-Ekane GE, Mbuagbaw LT, Abanda M, Atashili J, Obama MT. Risk factors for acute respiratory infections in children under five years attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon. *BMC Pulm Med*. 2018 Jan; 18(1):7. pmid:29338717
- WHO. (2021). *Respiratory Infection*. available at: <https://platform.who.int/mortality/themes/theme-details/topics/topic-details/MDB/respiratory-infections>
- Wirtz, J. (2021) *Services Marketing: People, Technology, Strategy, 7th edition*.
- Yoshio (2021) *Pentingnya Disiplin Protokol Kesehatan Setelah Vaksinasi*. Available at: <https://katadata.co.id/anshar/berita/60a728b722088/pentingnya-disiplin-protokol-kesehatan-setelah-vaksinasi>.